

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Budi Daya Madu Sebagai Upaya Pencegahan Karhutla

Mandataris^{1*}, Okta Karnelli², Seno Andri³, Sigit Sutikno⁴,
Syofiatul Safitri⁵, Andri Sulistyani⁶

¹⁻⁶ Univesitas Riau

* mandataris@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Kebakaran hutan dan lahan merupakan suatu bencana yang sering terjadi di Provinsi Riau. Terhitung sejak awal Januari 2023 hingga saat ini luas lahan yang terbakar di Riau sudah mencapai 1.184,36 hektare (Ha). Tingginya angka kebakaran hutan dan lahan yang terjadi setiap tahun ini tentunya dapat merusak kualitas lingkungan hidup. Diperlukan usaha serius dan berkesinambungan untuk dapat menurunkan, mencegah dan mengontrol kebakaran hutan dan lahan yang terjadi. Hal ini penting dilakukan agar jumlah kebakaran hutan dan lahan gambut yang diakibatkan oleh manusia dapat ditekan dengan melakukan salah satu usaha yaitu melalui program pemberdayaan ekonomi kelompok masyarakat. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang cara peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar melalui budi daya madu. Dengan adanya transfer teknologi ini diharapkan kelompok masyarakat mampu menguasai cara budi daya madu sebagai upaya pencegahan karhutla yang dapat menghasilkan pendapatan. Metode penerapan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah melalui metode ceramah dan diskusi. Pada sesi pertama disampaikan beberapa materi terkait cara budidaya madu.

Kata Kunci: pemberdayaan ekonomi masyarakat, budidaya madu, kebakaran hutan dan lahan

Pendahuluan

Salah Satu penyebab utama kerusakan hutan di Indonesia adalah kebakaran hutan. Kebakaran hutan terjadi karena manusia yang menggunakan api dalam upaya pembukaan hutan untuk berbagai kegiatan seperti Hutan tanaman Industri (HTI), perkebunan dan pertanian. Selain itu terjadinya kebakaran hutan juga didukung oleh faktor alam yaitu pemanasan global, kemarau panjang yang seringkali dikaitkan dengan pengaruh iklim sebagai penyebab terjadinya kebakaran hutan (Agung et al. dalam Susilawati, 2023).

Kebakaran hutan merupakan kejadian api melahap bahan bakar bervegetasi di kawasan hutan, menjalar secara bebas dan tidak terkendali (Syaufina, 2008). Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) mengakibatkan kerusakan kekayaan alam yaitu hutan dan lahan, mengganggu aktivitas sosial ekonomi, mengganggu kesehatan bahkan menyebabkan kematian. Bencana yang seringkali terjadi di musim kemarau ini mengganggu keseimbangan ekosistem dan menimbulkan kerugian dari aspek ekonomi.

Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Riau, Jim Ghofur, mengatakan terhitung awal Januari 2023 hingga saat ini luas lahan terbakar di Riau sudah mencapai 1.184,36 hektare (Ha). Luasan Karhutla tersebar di kabupaten kota, yakni Rokan Hulu 32,40 Ha, Rokan Hilir 236,00 Ha, Dumai 112,87 Ha, Bengkalis 377,79 Ha, Kepulauan Meranti 24,45 Ha. Siak 41,97 Ha. Kemudian Pekanbaru 39,63 Ha, Kampar 85,75 Ha, Pelalawan 91,23 Ha, Indragiri Hulu 49,20 Ha, Indragiri Hilir 91,07 Ha, dan Kuantan Singingi 2,0 Ha. Tentunya hal ini bukan merupakan permasalahan kecil yang seharusnya perlu langkah penyelesaian.

Karhutla harus dipandang sebagai ancaman serius terhadap keberlanjutan pembangunan karena menyebabkan kerugian secara ekonomis, ekologis, sosial budaya dan politik (Susilawati, 2023). Sehubungan dengan hal tersebut, penting untuk menilai sejauh mana potensi kebakaran hutan dan lahan (karhutla) dapat terjadi, mengingat intensitas insiden karhutla yang terus meningkat dari tahun ke tahun dan dampak negatif yang semakin besar. Sehubungan dengan hal ini, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah menetapkan pengendalian karhutla sebagai salah satu prioritas kebijakannya.

Pemahaman tentang penyebab karhutla sangat diperlukan untuk menyusun strategi pengendalian karhutla agar efektif dan efisien. Namun pada kenyataannya, program pemerintah dalam rangka menanggulangi karhutla telah banyak dilakukan tetapi belum mampu menurunkan kejadian karhutla. Kejadian karhutla terus berulang karena belum memiliki strategi yang efektif.

Peran organisasi dalam pengendalian karhutla di masyarakat juga berperan penting (Irsan, 2023). Namun, peran organisasi yang dibentuk ini belum menunjukkan peran aktif dalam kegiatan pengendalian karhutla. Pada lembaga formal, aktivitas dalam kegiatan pengendalian kebakaran dijalankan bersama oleh beberapa institusi, tetapi belum ada kejelasan instansi yang paling bertanggung jawab pada kegiatan pencegahan sebelum musim kebakaran. Prosedur dan tahapan yang jelas tentang tugas dari masing-masing institusi dalam melaksanakan tugasnya masih sangat diperlukan. Masyarakat sekitar lokasi rawan kebakaran memiliki potensi untuk berkontribusi dan mengorganisir diri dalam kegiatan pengendalian karhutla dengan bekerjasama dengan pemerintah (Suhendri, 2017). Aspek organisasi dan pelibatan masyarakat secara aktif dapat menekan penyebaran karhutla (Akbar dkk dalam Susilawati, 2023).

Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu wilayah di Provinsi Riau dengan kawasan hutan dan lahan sekitarnya yang kerap kali terjadi kebakaran. Kebakaran hutan dan lahan tidak hanya terjadi di lahan kering tetapi juga di lahan basah seperti lahan/hutan gambut, terutama pada musim kemarau, dimana lahan basah tersebut mengalami kekeringan. Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada kawasan yang luas kemudian tidak terkendali tentu berdampak pada aspek-aspek vital seperti kesehatan, ekonomi dan sebagainya (Hilga, 2021).

Kebakaran di Kabupaten Pelalawan dalam periode Januari-Agustus 2023 tercatat seluas 91,23 ha menurut data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau. Hal ini tentunya memerlukan langkah penyelesaian dan juga pencegahan agar karhutla ini tidak terjadi Kembali (Republika.news, 2023). Salah satu caranya adalah dengan melakukan pemberdayaan kelompok masyarakat dengan budi daya madu.

Program pemberdayaan kelompok masyarakat dengan budi daya madu ini bertujuan agar terjadi simbiosis mutualisme antara masyarakat dengan lingkungan hutannya karena sumber makanan pokok terbesar dari lebah madu adalah nektar bunga yang berasal dari hutan, sehingga ketergantungan untuk ikut menjaga dan melestarikan hutan semakin besar.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berokasi di Desa Mak Teduh, Kelurahan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada hari Jum'at-Minggu, 23-25 Juni 2023. Adapun sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu para masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan di Desa Mak Teduh Kabupaten Pelalawan.

Prosedur Kerja

Tahap persiapan yang dilakukan meliputi persiapan bahan materi untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Setelah itu, dibuat rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai acuan untuk pelaksanaan kegiatan.

Tahap pelaksanaan yang dilakukan meliputi diskusi dengan pimpinan dan masyarakat sekitar mengenai pemanfaatan kelompok masyarakat melalui budi daya lebah madu sebagai salah satu upaya untuk pencegahan karhutla dan pemasukan ekonomi masyarakat. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pemahaman dengan konsep langsung turun lapangan terakit bagaimana cara melakukan budi daya lebah madu.

Indikator Keberhasilan

Adanya pemberdayaan masyarakat sebagai kelompok budidaya lebah madu menjadi Upaya Langkah positif mengalihkan kegiatan masyarakat untuk membakar lahan pada saat mencari madu. Pemberdayaan tidak akan mampu secara drastis merubah pola atau kebiasaan masyarakat untuk membakar lahan, paling tidak dengan adanya kelompok Budi daya Lebah madu, sudah mengalihkan masyarakat ini pada aktivitas yang lebih baik. Ini dianggap lebih baik dari pada mencari madu dengan cara membakar lahan karena sudah bisa memberikan dampak pada penurunan angka karhutla, pengurangan insiden karhutla di wilayah yang diberdayakan oleh kelompok budi daya madu sebagai tanda efektivitas dalam mencegah kebakaran hutan dan lahan. Keberhasilan dalam budidaya lebah madu ini akan berdampak juga pada peningkatan pendapatan masyarakat, pertumbuhan pendapatan anggota kelompok budi daya madu sebagai hasil dari produksi madu dan produk-produk turunannya, yang menunjukkan keberhasilan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. partisipasi masyarakat kelompok budidaya madu, yang mencerminkan tingkat keterlibatan dan dukungan komunitas terhadap inisiatif pencegahan karhutla.

Semakin meningkatnya ketertarikan kelompok pada budi daya lebah madu maka akan luas lahan budidaya madu juga akan meningkat. Peningkatan luas lahan yang digunakan untuk budi daya madu sebagai indikasi dari ekspansi program pencegahan karhutla. tingginya kesadaran Masyarakat terhadap keselamatan hutan akan meningkatnya

kelestarian hutan dan lahan yang dikelola oleh kelompok budi daya madu sebagai hasil dari praktek-praktek berkelanjutan dan perlindungan terhadap kebakaran.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan cara tatap muka dan praktik langsung ini berjalan dengan lancar. Kegiatan dimulai dengan diskusi mengenai pentingnya pemanfaatan kelompok masyarakat melalui budi daya lebah madu sebagai upaya untuk pencegahan KARHUTLA dan pemasukan ekonomi masyarakat.

Diskusi ini dilakukan pada Sabtu, 24 Juni 2023 bertempat di Mess Pertamina Desa Mak Teduh. Adapun materi yang dibahas yaitu terkait dengan pemahaman terkait pentingnya pemanfaatan kelompok masyarakat melalui budi daya lebah madu sebagai upaya untuk pencegahan karhutla dan pemasukan ekonomi masyarakat

Selanjutnya setelah melakukan sesi diskusi ini maka dilakukan pelatihan budi daya lebah madu dengan praktik langsung turun lapangan di kawasan hutan yang ada di Desa Mak Teduh.



Gambar 1. Rapat Koordinasi dengan tim Pertamina, kepala Desa Mak Teduh dan Anggota Dewan Kec. Kerumutan



Gambar 2. Kegiatan temu ramah dengan kepala Desa Mak Teduh, tokoh masyarakat dan sekaligus sosialisasi pemberdayaan masyarakat pada budidaya lebah madu dalam rangka pencegahan karhutla



Gambar 3. Sosialisasi sekaligus diskusi dengan masyarakat yang akan terlibat dalam budidaya lebah madu di Desa Mak Teduh



Gambar 4. Edukasi mengenai pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lebah madu dalam rangka pencegahan karhutla



Gambar 5. Pembentukan kelompok budidaya lebah madu Desa Mak Teduh



Gambar 6. Penyuluhan tentang cara budidaya lebah madu yang dipandu langsung oleh ahlinya



Gambar 7. Edukasi budidaya lebah madu dengan jenis jenis lebah yang bisa dibudidayakan



Gambar 8. Stup untuk budidaya ratu lebah agar bisa menghasilkan madu yang banyak dan baik

Setelah penyampaian sesi diskusi, acara selanjutnya adalah sesi tanya jawab forum. Para Masyarakat Desa Mak Teduh yang masih belum paham dan bingung terkait cara budidaya lebah madu ini maka dibukalah beberapa pertanyaan dan selanjutnya akan dijawab oleh para dosen Prodi Administasi Bisnis.

Kesimpulan

Kesimpulan ini menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kelompok budi daya madu di Desa Mak Teduh bukan hanya membantu mencegah karhutla, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang signifikan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Dengan menyediakan sumber pakan bagi lebah madu, program ini secara tidak langsung telah membantu melindungi hutan dan lahan dari potensi kebakaran, karena kebakaran seringkali muncul akibat aktivitas manusia di hutan. Masyarakat yang terlibat dalam budi daya lebah madu telah meningkatkan pengetahuan mereka tentang ekosistem hutan dan praktik berkelanjutan, menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang cara menjaga hutan dan lahan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada CSR Pertamina EP Lirik yang telah menjadi mitra pada program pengabdian kepada masyarakat ini. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada Kepala Desa Mak Teduh Kabupaten Pelalawan yang sudah memberikan kesempatan kepada tim dosen program studi administrasi bisnis untuk melaksanakan program pengabdian berupa diskusi terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kelompok budi daya madu sebagai upaya pencegahan karhutla.

Referensi

- Kemenhut. (2013). *Statistik Kawasan Kehutanan 2012*. Dirjen Planologi Kehutanan Kemenhut Jakarta.
- Putra, A. A. S. (2016). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Lebah Madu Kelompok Tani Tahura (KTT) (Studi Kasus di Desa Dilem Kecamatan Gondang Mojokerto). *Jurnal Wacana*, 1(19), 36-45. <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2016.019.01.5>
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung.
- Suhendri, P. (2017). Penguatan Kelembagaan Dalam Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. *Journal of Governance And Public Policy*, 4(1), 175-204. <https://doi.org/10.18196/jgpp.4175>
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Susilawati. (2023). *Strategi Pengendalian Kebakaran Hutan Untuk Perlindungan dan Hutan dan Lahan*. Banjarbaru: CV Banyubening Cipta Sejahtera.
- Syaufina, L. (2008). *Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia, perilaku api, penyebab dan dampak kebakaran*. Bayu Media Publishing, Bandung.
- Yuferdiansyah, H. (2021). *Analisis Dampak Kebakaran Hutan dan Lahan Terhadap Perubahan Tutupan Lahan di Kecamatan Kerumutan*. Skripsi, Universitas Islam Riau.
- Republika. (2023). Karhutla di Riau Sepanjang 2023. news.republika.co.id/berita/rzc9u4451/karhutla-di-riau-sepanjang-2023
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019, October 8). ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2135